

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri serta masyarakat.

Proses pembelajaran merupakan unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pelajaran. Salah satu kegiatan dalam proses pembelajaran adalah belajar. Belajar adalah suatu proses yang sengaja dilakukan seseorang dengan cara mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu untuk mendapatkan perubahan. Sehingga dari yang tidak bisa menjadi bisa dan dari yang tidak tahu menjadi tahu (Suprijono, 2009:2).

Didalam pencapaian keberhasilan kegiatan pembelajaran, banyak sekali komponen-komponen yang mendukung didalamnya. Salah satu komponen tersebut adalah seorang guru. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebab keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kinerja dan kualitas seorang guru. Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa yang saling bekerjasama sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Didalam pembelajaran guru harus bisa mengenali karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya. Karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk

mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan dan dioptimalkan dengan baik.

Untuk dapat mengenali karakteristik dan potensi yang dimiliki setiap siswa, seorang guru harus mampu menjadi guru yang profesional. Peran guru harusnya tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa saja, tetapi siswa juga harus berperan aktif untuk membangun sendiri pengetahuan yang ada di dalam memorinya. Dengan demikian siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya saat belajar. Hal ini sesuai dengan teori belajar Konstruktivisme. Dimana dijelaskan bahwa Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Sanjaya, 2006).

Maksud dari uraian konstruktivisme diatas adalah Belajar itu merupakan suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Siswa harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, menguji hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru. Siswa harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu. Dimana dikatakan bahwa guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator, sedangkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan dapat mengkonstruksi pengetahuan yang didapat dari pembelajaran sebelumnya. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan

bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri (Trianto, dalam Husamah 2016:81).

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak Menurut Poedjiadi (1999:63) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
2. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.
3. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Namun pada kenyataannya, apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang didapatkan. Seperti yang sudah kita ketahui, banyak sekali masalah yang masih menghambat keberhasilan pembelajaran tersebut. Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru kurang menjalankan tugasnya dengan baik atau kurang aktif sehingga membuat anak menjadi kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan menyebabkan kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mengakibatkan

hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Dalam belajar mereka bersikap acuh tak acuh pada materi yang disampaikan guru, terlebih untuk mata pelajaran akuntansi yang cenderung mereka anggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Selain membuat jenuh dengan banyaknya konsep-konsep materi, akuntansi juga memerlukan ketelitian dan kecermatan dalam pengerjaannya karena banyaknya hitungan. Hal inilah yang membuat para siswa banyak tidak menyukai pelajaran akuntansi.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Kelas XI-AK SMK Swasta Dwi Tunggal Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2018/2019 diperoleh keterangan bahwa hasil belajar akuntansi siswa di kelas tersebut masih tergolong rendah, hal ini diperoleh dari nilai rata-rata ulangan harian siswa. Masih banyak siswa yang mengalami kegagalan karena belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dimana KKM yang harus dicapai siswa dalam mata pelajaran Akuntansi tersebut adalah 75. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 yang memaparkan persentase nilai ulangan siswa pada mata pelajaran Akuntansi di kelas XI-AK yang seluruh jumlah siswanya adalah 65 orang. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:



**Tabel 1.1**  
**Persentase Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Akuntansi Siswa**  
**Kelas XI-AK SMK Dwi Tunggal Tanjung Morawa**

Kelas	Jumlah Siswa	TES	KKM	Siswa yang mencapai KKM	%	Siswa yang tidak mencapai KKM	%
XI-AK 1 (Eksperimen)	35	UH1	75	12	34,29	23	65,71
		UH2		10	28,57	25	71,43
		UH3		11	31,42	24	68,58
XI-AK 2 (Kontrol)	30	UH1	75	11	36,67	19	63,33
		UH2		8	26,67	22	73,33
		UH3		10	33,33	20	66,67

*(Sumber : Daftar nilai ulangan harian siswa dari guru kelas XI-AK SMK Swasta Dwi Tunggal Tanjung Morawa)*

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa siswa yang tidak mampu mencapai KKM saat ulangan harian lebih banyak dibanding siswa yang mampu mencapai KKM. Dari total 65 orang siswa di kelas XI-AK, pada ulangan harian I terdapat 35,39% siswa yang berhasil lulus KKM. Sedangkan 64,61% siswa tidak lulus. Pada ulangan harian II terdapat 27,70% siswa yang berhasil lulus KKM, sedangkan 72,30% siswa tidak lulus, dan pada ulangan harian III terdapat 32,30% siswa yang berhasil lulus KKM, sedangkan 67,70% siswa yang tidak lulus. Jadi jika dilihat secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akuntansi siswa di kelas XI-AK tersebut masih tergolong rendah.

Menurut pengamatan penulis, rendahnya hasil belajar akuntansi di kelas XI-AK SMK Swasta Dwi Tunggal Tanjung Morawa, salah satunya disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan metode konvensional (Wasliman, dalam Susanto 2016:13). Dimana dalam proses pembelajaran siswa sepenuhnya hanya berorientasi pada guru. Siswa cenderung kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena guru tidak

memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan menyampaikan pendapatnya. Padahal seharusnya Guru dan peserta didik mempunyai peranan yang sama dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengatasi masalah tersebut penting bagi pendidik untuk memilih strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa belajar aktif dengan pengetahuannya tanpa harus bergantung kepada guru, agar hasil belajar menjadi meningkat. Karena guru sebagai satu-satunya sumber informasi dalam kegiatan belajar mengajar tidak mungkin lagi dipertahankan. Guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas karena materi yang diperolehnya tidak selalu sesuai dengan perkembangan masyarakat. Karena yang diperlukan siswa adalah kemampuan untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu strategi pembelajaran aktif yang dapat dilakukan guru adalah strategi pembelajaran *Peer Lessons*.

Strategi pembelajaran *Peer Lessons* merupakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan para peserta didik agar membuat suasana dikelas menjadi lebih kondusif dan lebih rileks. Strategi ini dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang dipilih secara heterogen dan dengan pembagian materi yang berbeda-beda untuk tiap kelompoknya. Setiap kelompok dituntut untuk berdiskusi dengan sungguh-sungguh sehingga mampu menguasai materi kelompoknya yang baik. Strategi ini memberdayakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan berkompeten untuk menyampaikan

materi kepada teman-temannya yang belum memahami materi tersebut. Sehingga siswa yang malu-malu bertanya kepada guru dapat bertanya langsung kepada temannya yang sudah menguasai materi. Suatu mata pelajaran benar-benar sudah dikuasai apabila seseorang peserta didik sudah mampu mengajarkannya kembali kepada peserta didik lainnya.

Melalui strategi pembelajaran *Peer Lessons* ini, peserta didik juga akan merasa lebih bebas dalam menyampaikan pendapatnya dan dapat lebih aktif dalam pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain itu dengan pembelajaran menggunakan strategi ini, peserta didik akan memiliki rasa toleransi dan rasa tanggung jawab yang tinggi, serta memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk lebih giat lagi dalam belajar.

Zam-Zam (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Strategi Peer Lessons Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X MA Abnaul Amir Mancobalang*” mengatakan bahwa hasil belajar yang dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* jauh lebih baik dan lebih tinggi dari pada pembelajaran yang tidak menggunakan strategi *Peer Lessons*. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data deskriptif yang dilakukan oleh peneliti, dimana nilai rata-rata dari hasil belajar yang diperoleh siswa untuk kelas eksperimen adalah sebesar 70,33 sedangkan untuk kelas kontrol adalah sebesar 62,4.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran *Peer Lessons* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI-AK SMK Swasta Dwi Tunggal Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2018/2019”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar akuntansi siswa kelas XI-AK SMK Swasta Dwi Tunggal Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2018/2019?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar Akuntansi siswa kelas XI-AK SMK Swasta Dwi Tunggal Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2018/2019?
3. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran *Peer Lessons* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI-AK SMK Swasta Dwi Tunggal Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2018/2019?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang diteliti adalah strategi pembelajaran *Peer Lessons* dan metode pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar Akuntansi pada siswa kelas XI-AK1 dan XI-AK2 SMK Swasta Dwi Tunggal Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2018/2019.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* lebih tinggi

dibandingkan dengan hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional di kelas XI-AK SMK Swasta Dwi Tunggal Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2018/2019?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional siswa di kelas XI-AK SMK Swasta Dwi Tunggal Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2018/2019.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan peneliti bagaimana strategi pembelajaran *Peer Lessons* dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar Akuntansi.
2. Sebagai sebuah bahan masukan bagi sekolah SMK Swasta Dwi Tunggal Tanjung Morawa, khususnya buat guru bidang studi Akuntansi sebagai suatu alternatif strategi pembelajaran yang dapat memberikan peningkatan untuk hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan referensi masukan bagi civitas akademik Universitas Negeri Medan, terkhusus Fakultas Ekonomi, dan Pendidikan Akuntansi untuk penelitian selanjutnya.